

## INTEGRASI MATERI PERKULIAHAN KEPEMIMPINAN KEWIRAUSAHAAN DI POLITEKNIK LP3I BANDUNG

**Jajang Burhanudin**  
Politeknik LP3I Bandung  
email: [jajangburhanudin@gmail.com](mailto:jajangburhanudin@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk Pengembangan Bahan Pembelajaran Terintegrasi Kepemimpinan Kewirausahaan agar dapat menumbuhkan kesiapan mahasiswa dalam berwirausaha. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis dan pendekatan induktif. Peneliti ini menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data, peneliti bersifat "perspektif emic" artinya memperoleh data bukan "sebagaimana seharusnya", bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan/sumber data. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, telaah dokumen, eridan focus group discussion dengan fokus pada materi kuliah leadership dan kurikulum mata kuliah entrepreneurship. Sedangkan yang menjadi telaah adalah Kurikulum Politeknik LP3I Bandung Tahun 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mata kuliah kepemimpinan dan kewirausahaan dapat diintegrasikan dan hasil integrasi dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam memulai dan membuka usaha.

Kata kunci: Integrasi, mata kuliah, kepemimpinan, kewirausahaan

### PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa Pendidikan Tinggi berfungsi: a. mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; b. mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan c. mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora. Humaniora adalah disiplin akademik yang mengkaji nilai intrinsik kemanusiaan. Pada tahun 2015, Indonesia bersama-sama dengan Negara Asean lainnya menyepakati pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean atau *Asean Economic Community (AEC)*. Dalam cetak biru program Masyarakat Ekonomi ASEAN tersebut terdapat empat pilar pendekatan startegis. Yakni menuju pasar tunggal dan basis produksi, menuju wilayah ekonomi yang berdaya saing tinggi, menuju kawasan dengan pembangunan ekonomi yang seimbang, dan menuju integrasi penuh dengan ekonomi global. Dalam kaitan itu, sudah saatnya Indonesia berbenah yaitu meningkatkan daya saing untuk menghadapi pasar bebas. Jika dilihat dari sisi demografi Sumber Daya Manusia-nya, Indonesia dalam menghadapi *ASEAN Economic Community* ini sebenarnya merupakan salah satu Negara yang produktif. Jika dilihat dari faktor

usia, sebagian besar penduduk Indonesia atau sekitar 70% nya merupakan usia produktif. Jika kita lihat pada sisi ketenaga kerjaan kita memiliki 110 juta tenaga kerja (data BPS, tahun 2007), namun apakah sekarang ini kita utilize dengan tenaga kerja kita yang berjumlah sekitar 110 juta itu?

Peluang yang sudah terbuka ini, kalau tidak segera dimanfaatkan, kita akan tertinggal, karena proses ini juga diikuti gerak negara lain dan hal itu terus bergulir. Kita harus segera berbenah diri untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia yang kompetitif dan berkualitas global. Tantangan Indonesia kedepan adalah mewujudkan perubahan yang berarti bagi kehidupan keseharian masyarakatnya. Semoga seluruh masyarakat Indonesia kita ini bisa membantu untuk mewujudkan kehidupan ekonomi dan sosial yang layak agar kita bisa segera mewujudkan masyarakat ekonomi ASEAN tahun 2015. Melihat peluang dan tantangan di atas, maka pengembangan kesiapan berwirausaha di Indonesia menjadi suatu hal yang sangat mendesak. Namun kenyataan yang kita hadapi, kalau mau jujur, sebagian besar lulusan SLTA maupun lulusan perguruan tinggi saat lulus nanti masih berorientasi pada bagaimana mencari kerja. Sangat sedikit lulusan yang punya tekad dan keinginan kuat untuk berbisnis, menciptakan lapangan kerja (Khasali, 2010). Lebih lanjut Khasali mengatakan bahwa upaya mendorong wirausaha mandiri sendiri tak lepas dari program pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi baik lokal maupun nasional. Idealnya, jumlah wirausaha mandiri minimal adalah 2 persen dari total populasi. Sementara hingga 2009, persentase wirausaha mandiri masih berada di angka 0,18 persen. Artinya masih jauh di bawah standar ideal. Hal inilah yang akhirnya mendorong pemerintah bersama kalangan swasta berupaya menggalakkan program industri kreatif.

Pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden R.I. Nomor 4, tahun 1995 tentang “gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan”. Kemudian Inpres ini ditindaklanjuti oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan meluncurkan program pengembangan kewirausahaan dalam bentuk paket-paket pendidikan dan kegiatan bagi mahasiswa Politeknik dan mahasiswa. Selain itu, Pemerintah juga melalui kementerian Koperasi dan UKM terus menerus mencanangkan program Kewirausahaan Nasional untuk pelajar Politeknik dan mahasiswa. Demikian juga, dalam upaya pengembangan kewirausahaan, Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2011 tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda serta Penyediaan Sarana dan Prasarana Kepemudaan

Menteri Pendidikan Nasional Nuh (2009) menyatakan pentingnya pengembangan keingintahuan dan kemampuan berpikir secara fleksibel, kreatif, dan inovatif dalam penerapan kurikulum berbasis kewirausahaan. Tujuan ini positif karena definisinya tidak bersifat sempit semata-mata untuk mencetak lulusan siap kerja saja, namun juga memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah, beradaptasi, dan dapat menciptakan lapangan kerja. Kemampuan ini diharapkan akan meningkatkan keunggulan sumber daya manusia Indonesia untuk bersaing dalam kancah masyarakat dunia yang berbasis pengetahuan dan kreatifitas. Walaupun demikian, ada dua catatan penting, yaitu: (1) Keterbatasan visi pendidikan berbasis kewirausahaan dan kejuruan, (2) Kesalahkaprahan strategi yang terpaku pada perubahan bentuk dan kurikulum, bukan pada apakah dan bagaimana dosen dapat mengembangkan kurikulum dan memperbaiki proses pembelajaran untuk mencapai hasil proses belajar mengajar yang diharapkan. Selanjutnya

dikatakan pula, kurikulum berbasis kewirausahaan, maupun pendidikan kejuruan bukanlah garansi bagi terjadinya pengembangan kemampuan berpikir. Namun proses pembelajaran yang tepatlah yang akan menumbuhkan kemampuan tersebut. Perubahan kurikulum yang tidak disertai dengan pembekalan peningkatan keterampilan dosen, dosen dalam mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran niscaya akan sia-sia. Dalam kurikulum 2013, untuk level POLITEKNIK, ada mata kuliah yang dinamakan leadership (kepemimpinan) dan entrepreneurship (kewirausahaan) yang diajarkan kepada semua mahasiswa. Namun demikian, untuk pendidikan tinggi, pemerintah belum mengatur secara spesifik.

Politeknik LP3I Bandung sebagai salah satu perdosenan tinggi yang sejak awal pendiriannya memiliki tujuan yaitu 1) menghasilkan lulusan yang profesional, berjiwa mandiri dan berbudi luhur serta berdaya saing tinggi dalam penyerapan kerja di dunia usaha dan industry. 2) menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa entrepreneurship dan leadership yang kuat. Dengan demikian, maka dalam mengembangkan program pendidikan, Politeknik LP3I Bandung secara khusus memasukkan mata kuliah khusus entrepreneurship dan leadership ke dalam kurikulum. Kedua mata kuliah ini masuk dalam kelompok Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MKPB). Secara spesifik, mata kuliah entrepreneurship memiliki tujuan kurikuler agar mahasiswa dapat memahami karakteristik wirausaha, mampu mengembangkan kreativitas dalam mendeteksi peluang pasar, kemampuan potensi diri dan produk yang efektif, serta mampu menyusun rencana yang dapat diajukan kepada mitra pemodal dan perbankan. Dan untuk mencapai tujuan kurikuler tersebut, bagian akademik maupun pimpinan program studi menyajikan proses belajar mengajar dalam 2 SKS sebanyak 14 kali tatap muka @ 100 menit. Sedangkan mata kuliah leadership memiliki tujuan kurikuler agar mahasiswa memiliki pemahaman yang komprehensif integral mengenai konsep menjadi seorang pemimpin ideal. Yaitu mahasiswa yang memiliki pola hubungan, kemampuan mengkoordinasi, memotivasi, kemampuan mengajak, membujuk dan mempengaruhi orang lain. Untuk mencapai tujuan kurikuler tersebut, proses belajar mengajar mata kuliah leadership dalam 2 SKS sebanyak 14 kali tatap muka @ 100 menit.

## TINJAUAN

Langka-langkah pengintegrasian suatu mata kuliah ke dalam mata kuliah lainnya tidak bisa lepas dari pengembangan kurikulum. Secara teoritis, pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri. Dalam hal ini, Sukmadinata (2005) menyetengahkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dibagi ke dalam dua kelompok : (1) prinsip-prinsip umum: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas; (2) prinsip-prinsip khusus : prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar

mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

Sedangkan Hernawan (2002) mengemukakan lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

- Prinsip relevansi; secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).
- Prinsip fleksibilitas; dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.
- Prinsip kontinuitas; yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
- Prinsip efisiensi; yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai.
- Prinsip efektivitas; yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Terkait dengan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), terdapat sejumlah prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yaitu:

- Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
- Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.
- Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan

isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

- Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
- Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.
- Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemenuhan prinsip-prinsip di atas itu boleh dikatakan sebagai ruh atau jiwanya kurikulum. Dan yang lebih penting dalam pengembangan kurikulum adalah perubahan kultural (perilaku) guna memenuhi prinsip-prinsip khusus yang terkandung dalam pengembangan kurikulum.

### **Integrasi Kepemimpinan Ke wirausahaan**

Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira, berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha, berarti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi wirausaha dipandang dari segi etimologi adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Kewirausahaan yang sering dikenal dengan sebutan *entrepreneurship* berasal dari Bahasa Perancis yang diterjemahkan secara harfiah adalah perantara, diartikan sebagai sikap dan perilaku mandiri yang mampu memadukan unsur cipta, rasa dan karsa serta karya atau mampu menggabungkan unsur kreativitas, tantangan, kerja keras dan kepuasan untuk mencapai prestasi maksimal, secara sederhana arti wirausahawan adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. (Kasmir, 2007). Kewirausahaan merupakan sikap dan perilaku orang yang inovatif, pengambil resiko, antisipatif, inisiatif dan berorientasi laba (Suherman, 2008:10). Keinovatifan mengacu pada pengembangan produk, jasa atau proses yang unik. Ia meliputi upaya sadar untuk menciptakan tujuan tertentu, memfokuskan perubahan pada potensi sosial ekonomi yang berdasarkan pada kreatifitas dan intuisi individu. Mengingat orang yang kreatif dan

instuitif dikenal menyukai lingkungan kerja yang memberikan independensi dan otonomi yang tinggi. Sementara itu jiwa kewirausahaan juga berkait dengan pengambilan resiko, yang mengacu pada kemauan aktif untuk mengejar peluang. Resiko perlu diperhitungkan dan wirausaha secara objektif harus mengidentifikasi faktor-faktor resiko dan sumber daya yang ada serta secara sistematis mengelola faktor-faktor ini. Dimensi kewirausahaan lainnya adalah antisipatif, inisiatif, dan berorientasi laba menyangkut visi dan upaya memobilisasi manusia, sumber daya yang diperlukan untuk membawa usaha sampai berhasil (Suherman, 2008:12).

Menurut Lupiyoadi (2004) kewirausahaan akan dipermudah apabila dapat dilakukan: (a) Rentang kendali tetap dipertahankan secara luas, (b) Manajer memberikan seluruh visi dan arah strategi sambil mendelegasikan tanggungjawab dan wewenang inovasi kepada individu yang lebih rendah, (c) Individu dan tim ini diberi kebijakan operasional yang nyata pada saat pengembangan dan pengujian konsep dan gagasan baru, (d) Komunikasi terbuka, dimana setiap karyawan dapat secara langsung berinteraksi dengan karyawan lainnya baik secara formal maupun informal pada saat yang tepat. Menurut Suherman (2008), kewirausahaan mengacu pada perilaku yang meliputi: (a) Pengambilan inisiatif, (b) Mengorganisasi dan mengorganisasi kembali mekanisme sosial dan ekonomi untuk mengubah sumber daya dan situasi pada perhitungan praktis, (c) Penerimaan terhadap resiko dan kegagalan. Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa terdapat empat hal yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan, (d) Proses berkreasi, yakni mengkreasi sesuatu yang baru dengan menambahkan nilainya. Pertambahan nilai ini tidak hanya diakui oleh wirausahawan semata namun juga audiens yang akan menggunakan hasil kreasi tersebut, (e) Komitmen yang tinggi terhadap penggunaan waktu dan usaha yang diberikan. Semakin besar fokus dan perhatian yang diberikan dalam usaha ini maka akan mendukung proses kreasi yang akan timbul dalam kewirausahaan, (f) Memperkirakan resiko yang mungkin timbul. Dalam hal ini resiko yang mungkin terjadi berkisar pada resiko keuangan, fisik dan resiko sosial, (g) Memperoleh *reward*. Dalam hal ini *reward* yang terpenting adalah independensi atau kebebasan yang diikuti dengan kepuasan pribadi. Sedangkan *reward* berupa uang biasanya dianggap sebagai suatu bentuk derajat kesuksesan usahanya. Sementara menurut Meredith dalam Suryana (2003) ciri-ciri wirausahawan dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 1: Ciri-ciri Wirausahawan

No	Ciri-Ciri	Keterangan
1	Percaya diri	1. Bekerja penuh keyakinan 2. Tidak berketergantungan dalam melakukan pekerjaan 3. Individualistik dan optimis
2	Berorientasi pada tugas dan hasil	1. Memenuhi kebutuhan akan prestasi 2. Orientasi pekerjaan berupa laba, tekun dan tabah, tekad dan kerja keras 3. Berinisiatif
3	Pengambil resiko	1. Berani dan mampu mengambil resiko kerja 2. Menyukai pekerjaan yang menantang
4	Kepemimpinan	1. Bertingkah laku sebagai pemimpin yang terbuka terhadap saran dan kritik 2. Mudah bergaul dan bekerjasama dengan

		orang lain
5	Berpikir kearah yang asli	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kreatif dan inovatif</li> <li>2. Luwes dalam melaksanakan pekerjaan</li> <li>3. Mempunyai banyak sumber daya</li> <li>4. Serba bisa dan berpengetahuan luas</li> </ol>
6	Keorisinilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berfikiran menatap ke depan</li> <li>2. Perspektif</li> </ol>

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Bogdan dan Biklen dalam **Sugiyono (2009)** mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka-angka.
3. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan pada proses dari pada produk atau outcome.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (dibalik data yang diamati).

Dengan demikian, maka peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti dituntut bersifat "perspektif emic" artinya memperoleh data bukan "sebagaimana seharusnya", bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti. Tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan/sumber data. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, telaah dokumen, eridan focus group discussion dengan fokus pada materi kuliah leadership dan kurikulum mata kuliah entrepreneurship. Sedangkan yang menjadi telaah adalah Kurikulum Politeknik LP3I Bandung Tahun 2012.

## HASIL PENELITIAN

Prinsip-prinsip implementasi integrasi mata kuliah selayaknya masih dalam kerangka: (a) Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku, (b) Tidak mengubah kurikulum, namun diperlukan penyiasatan kurikulum untuk diorientasikan pada kewirausahaan, (c) Etika sosio-religius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan. Berdasarkan bahasan sebelumnya, maka dalam proses pengintegrasian mata kuliah leadership dan entrepreneurship, terlebih dahulu menguraikan kompetensi dasar leadership dan topik kewirausahaan yang relevan. Selain itu, kemudian mensinkronisasikan materi kepemimpinan yang terintegrasi kewirausahaan dan materi kewirausahaan yang terintegrasi dengan kepemimpinan.

Tabel 2: Sinkronisasi materi Kepemimpinan dengan Kewirausahaan

Kompetensi Dasar Leadership	Topik Kewirausahaan yang Relevan
1. Memahami Konsep Kepemimpinan	1. Berpikiran menatap ke depan 2. Bekerja penuh keyakinan 3. Inovatif 4. Optimistik. 5. Berani mengambil resiko
2. Dapat menerapkan gaya kepemimpinan situasional	1. Mudah bergaul dan mudah bekerjasama
3. Memiliki pilar kepemimpinan	1. Berpikiran menatap ke depan 2. Bekerjasama dengan orang lain 3. Memiliki kebutuhan akan berprestasi
4. Menerapkan Model Kepemimpinan	1. Orientasi pada tujuan dan target 2. Orientasi pada hubungan manusiawi
5. Memiliki Motivasi Kepemimpinan	1. Memiliki kebutuhan akan berprestasi 2. Memiliki kebutuhan akan kekuatan/ kekuasaan 3. Memiliki kebutuhan akan bersosialisasi.
6. Mampu memecahkan masalah	1. Menyukai pekerjaan yang menantang 2. Bertingkah laku sebagai pemimpin yang terbuka terhadap saran dan kritik 3. Mempunyai banyak sumber daya 4. Serba bisa dan berpengetahuan luas
7. Mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat	1. Optimistik. Berani mengambil resiko 2. Orientasi pekerjaan berupa laba, tekun dan tabah, tekad dan kerja keras 3. Berinisiatif
8. Mampu membangun tim	1. Bertingkah laku sebagai pemimpin yang terbuka terhadap saran dan kritik 2. Mudah bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
9. Mengelola Konflik	1. Optimistik. Berani mengambil resiko 2. Orientasi pekerjaan berupa laba, tekun dan tabah, tekad dan kerja keras 3. Pengambilan resiko 4. Menyukai pekerjaan yang menantang

Silabus adalah suatu rencana yang mengatur kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar dari suatu mata pelajaran. Silabus ini merupakan bagian dari kurikulum sebagai penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar. Dengan demikian pengembangan silabus ini minimal harus mampu menjawab pertanyaan sebagai berikut: kompetensi apakah yang harus dimiliki oleh peserta didik, bagaimana cara membentuk kompetensi tersebut, dan bagaimana cara mengetahui bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi itu. Dengan berpedoman pada silabus diharapkan pengajar akan dapat mengajar lebih baik, tanpa khawatir akan keluar dari tujuan, ruang lingkup materi, strategi belajar mengajar, atau keluar dari sistem evaluasi yang seharusnya. Komponen silabus suatu mata pelajaran terdiri dari: (a) Identitas Mata pelajaran, dapat meliputi: nama mata pelajaran atau blok mata pelajaran, kode mata pelajaran, bobot mata pelajaran, semester, (b) Standar Kompetensi (SK), yang dibakukan sebagai hasil belajar materi pokok tertentu dalam satuan pendidikan, merupakan kompetensi bidang pengembangan dan materi pokok per satuan pendidikan per satu kelas yang harus dicapai peserta didik selama satu semester, (c) Kompetensi Dasar (KD), adalah rincian kompetensi dalam setiap aspek materi pokok yang harus dilatihkan kepada peserta didik sehingga kompetensi dapat diukur dan diamati. Kompetensi Dasar sebaiknya selalu dilakukan perbaikan dan pengayaan guna memenuhi keinginan pasar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah dijabarkan dalam silabus. RPP ini dapat digunakan oleh setiap pengajar sebagai pedoman umum untuk melaksanakan pembelajaran kepada peserta didiknya, karena di dalamnya berisi petunjuk secara rinci, pertemuan demi pertemuan, mengenai tujuan, ruang lingkup materi yang harus diajarkan, kegiatan belajar mengajar, media, dan evaluasi yang harus digunakan. RPP akan membantu pengajar dalam mengorganisasikan materi standar, serta mengantisipasi peserta didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran. Baik pengajar maupun peserta didik mengetahui dengan pasti tujuan yang hendak dicapai dan cara mencapainya. Seorang pengajar yang belum berpengalaman pada umumnya memerlukan perencanaan yang lebih rinci dibandingkan seorang pengajar yang sudah berpengalaman. Komponen RPP terdiri dari: (a) Kolom Identitas Mata Pelajaran, (b) Standar Kompetensi, (c) Kompetensi Dasar, (d) Indikator Pencapaian Kompetensi, (e) Tujuan Pembelajaran, (f) Materi Ajar (Materi Pokok), (g) Materi/Kompetensi Prasyarat, (h) Alokasi Waktu, (i) Metode Pembelajaran, (j) Kegiatan Pembelajaran, (k) Penilaian dan (l) Sumber Belajar.

Prinsip pengembangan bahan ajar (Sosialisasi KTSP, 2008) menyebutkan bahwa: (a) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak, (b) Pengulangan akan memperkuat pemahaman, (c) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman mahasiswa, (d) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar, (e) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu, (f) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong mahasiswa untuk terus mencapai tujuan. Sementara tujuan pengembangan bahan ajar (Sosialisasi KTSP, 2008) adalah: (a) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan mahasiswa, yaitu bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial mahasiswa, (b) Membantu mahasiswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar, (c) Memudahkan dosen dalam melaksanakan pembelajaran.

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan sejalan dengan konsep Kurikulum 2004 yang menekankan pada kemampuan melakukan (kompetensi) berbagai tugas dengan standar *performansi* tertentu, sehingga hasilnya berupa penguasaan seperangkat kompetensi tertentu, sebagai gabungan pengetahuan, keterampilan, nilai sikap dan minat sebagai hasil belajar yang refleksinya adalah berupa kebiasaan berpikir dan bertindak ekonomis ketika menghadapi masalah. Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan hendaknya memperhatikan potensi lokal daerah masing-masing, sesuai dengan lokasi/tempat mahasiswa tinggal. Pertimbangan lain adalah heterogenitas latar belakang mahasiswa, seperti kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, dan usia tingkat perkembangan mahasiswa, yang pada gilirannya mahasiswa akan memiliki jiwa berwirausaha dan memiliki kesadaran tinggi untuk mengaktualisasikan potensinya secara cerdas dalam kehidupan bermasyarakat.

Penanaman jiwa kewirausahaan memerlukan waktu lama. Pada usia yang masih muda, motivasi untuk berwirausaha merupakan modal utama. Jiwa kewirausahaan dapat diprediksi dari seseorang yang memiliki kemampuan tersebut. Seseorang yang mempunyai pusat kendali diri, percaya kehidupan sepenuhnya

dikendalikan dan ditentukan oleh faktor-faktor yang ada dalam dirinya misalnya kemauan atau motivasi yang kuat, kerja keras atau potensi-potensi positif lainnya. Dari tahapan tersebut, dosen harus melakukan inventarisasi agar proses belajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Demikian pula untuk menumbuhkan kesiapan untuk menjadi wirausahawan pada mahasiswa, dosen perlu menginventarisasi kegiatan sejak belajar tahap generalisasi. Dari tahap ini lahirlah kinerja sebagai hasil dari proses belajar.

Penyisipan aspek kewirausahaan di Politeknik LP3I Bandung saat ini sudah dilakukan meskipun belum sepenuhnya menganut pokok kewirausahaan yang sebenarnya. Mahasiswabelum dilibatkan dalam mengelola unit produksi atau unit usaha lainnya. Dalam perkembangannya, mahasiswa belum dibentuk kesiapannya sebagai seorang yang akan menjadi wirausahawan. Mahasiswa belum dilibatkan secara langsung dalam praktik menjualnya, sehingga proses ini belum mampu menumbuhkan jiwa *entrepreneurship*. Oleh karena ini untuk menumbuhkannya, perlu dirancang model pembelajaran yang terintegrasi dengan kewirausahaan dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan latihan kewirausahaan yang sebenarnya. Integrasi kewirausahaan dalam pembelajaran memiliki peran yang strategis dalam menyiapkan calon lulusan yang berdaya saing, siap kerja serta dapat mengubah paradigma bahwa lulusan dengan kemampuannya bagaimana mencari pekerjaan bergeser dengan berkat kemampuannya bagaimana menciptakan lapangan kerja. Oleh karenanya diperlukan formulasi integrasi kewirausahaan dalam pembelajaran guna mencapai peran tersebut. Di Politeknik LP3I Bandung belum ada implementasi kewirausahaan yang terintegrasi dalam pembelajaran. Adapun pembelajaran yang dimaksud adalah kepemimpinan (*leadership*). Dari segi peluang, mata kuliah tersebut di atas merupakan mata kuliah yang sangat relevan untuk memberikan bekal kepada mahasiswa berwirausaha.

Dalam penyusunan bahan ajar terintegrasi kewirausahaan harus memperhatikan proses integrasi kewirausahaan seperti dibawah ini langkah-langkah integrasi kewirausahaan, antara lain: (1) melakukan identifikasi unsur kewirausahaan yang dikembangkan dalam kehidupan nyata yang dituangkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran, (2) melakukan identifikasi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mendukung kewirausahaan, (3) mengklasifikasi dalam bentuk topik/tema dari mata pelajaran yang sesuai dengan kewirausahaan, (4) Melakukan identifikasi kompetensi dasar yang relevan untuk dimasuki kewirausahaan, (5) Menghasilkan kompetensi dasar ( materi pelajaran) yang sudah terintegrasi kewirausahaan. Dalam hal ini materi yang tersusun mengandung isi dari kewirausahaan meski hanya sedikit yang menyatu menjadi satu kesatuan yang utuh, (6) Membuat strategi pembelajaran dan alat evaluasi untuk mata pelajaran produktif batu dan beton yang terintegrasi kewirausahaan, (7) Membuat media pembelajaran yang sesuai, (8) Revisi menerus, (9) Uji coba di POLITEKNIK dan merevisi secara keseluruhan. Adapun penyusunan kerangka Kepemimpinan dalam Kewirausahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Kerangka Kepemimpinan dalam Kewirausahaan

Materi Kepemimpinan yang Terintegrasi Kewirausahaan	Materi Kewirausahaan yang Relevan dengan Kepemimpinan
Mengasah kemampuan diri mempengaruhi orang lain untuk mendukung wirausaha.	Mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha: - Mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausaha - Merumuskan solusi masalah - Merencanakan usaha kecil/mikro
Mempraktekkan keterampilan berkomunikasi dalam membangun tim dan layanan pelanggan	Menganalisis peluang usaha : - Menganalisis aspek-aspek pengelolaan usaha - Menyusun proposal usaha dan kelayakan usaha
Memahami hubungan manusiawi sebagai sarana untuk membangun kinerja dan jaringan usaha	Memulai Usaha: - Menentukan jenis usaha - Menentukan segmen pasar - Menentukan tempat usaha - Menentukan barang-barang yang menunjang produksi/ jasa
Mempraktekkan kemampuan untuk memecahkan masalah (problem solving)	Menjalankan Usaha: - Bertahan dari persaingan - Membangun tim - Mengaktualkan POAC
Mempraktekkan kemampuan untuk membuat keputusan ( <i>decision making</i> )	
Mempraktekkan kemampuan untuk membangun tim	

Pengembangan Bahan Pembelajaran Terintegrasi Kepemimpinan Kewirausahaan dapat menumbuhkan kesiapan mahasiswa dalam berwirausaha. Hal ini tercermin: (1) Pelaksanaan standar kompetensi dan kompetensi dasar didalam silabus Kepemimpinan dapat diintegrasikan dengan Kewirausahaan. (2) Bentuk integrasi materi kewirausahaan antara lain dengan pengembangan bahan ajar yang di dalamnya dipadukan dengan nilai-nilai kepemimpinan atau sebaliknya, sehingga terjadi *internalisasi* dan *personalisasi* nilai-nilai kewirausahaan tersebut serta dapat dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara konsisten di dalam pembelajaran. (3) Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran materi kepemimpinan yang telah terintegrasi kewirausahaan dengan memasukkan metode pembelajaran diyakini mampu membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu membentuk jiwa mahasiswa untuk berwirausaha.

## REFERENSI

- Depdiknas, 2012, *Undang-undang RI Nomor 12, Tahun 2012*, tentang Pendidikan Tinggi
- Hernawan, Asep Herry, 2002, *Pengembangan Bahan Ajar*, Penerbitan FIP, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kasmir, 2007, *Kewirausahaan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Khasali, Rhenald, 2010, *Wirausaha Mandiri, Menggiat Jiwa Entrepreneur dari Kampus*, <http://spirit-bisnis.com/news/2010/06/wirausaha-mandiri-menggiat-jiwa-entrepreneur-dari-kampus/105>, diakses tanggal 19 November 2010.
- Lupiyoadi, Rambat, 2004, *Entrepreneur: From Mindset to Strategy*, Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Muhamad Nuh, 2009, *Kurikulum Berbasis Kewirausahaan Diterapkan 2010*, <http://www.endonesia.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&cid=40&artid=4596>, diakses tanggal 26 November 2010.
- Sugiyono, 2009, *Metode penelitian bisnis (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Suherman, Eman, 2008, *Modal Model Modul Kewirausahaan, Business Entrepreneur*, Bandung, Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2005, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung, Rosda.
- Suryana, 2003, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta, Salemba Empat.